

**POSISI STRATEGIS KAB. KEPULAUAN TALAUD SEBAGAI LALULINTAS
PERDAGANGAN INTERNASIONAL DALAM RANGKA MEA
(Suatu Kajian Historis Kultural)**

Oleh

Maria Heny Pratiknjo¹

ABSTRACT

Talaud Islands Regency located right on the lip of the Pacific since the days BC experiencing a heyday where when it though barter trade system are still but community prosperous life. The Islands in the term length was Maleon (Karakelang), Sinduane (Salibabu), Tamarongge (Kabaruan), Batunampato (Nanusa) and Tinonda is Miangas. Barter Trade and the system of monopoly in spice trade by European countries have established trade colonies aiming to monopolize the spice trade in the region including the Islands clusters.

Keywords: Talaud Islands, trade, barter

¹ Dosen Antropologi Fispol Unsrat

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai daerah otonom, merupakan pemekaran dari Kabupaten Sangihe – Talaud Daerah ini terletak antara 3°38'00" – 5°33'00" Lintang Utara dan 126°38'00" – 127°10'00" Bujur Timur.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Mindanau (Negara Philipina)
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Pasifik
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Sangihe
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi

Kabupaten Kepulauan Talaud berada diantara dua pulau yaitu Pulau Sulawesi dan Pulau Mindanau (Republik Philipina), itulah sebabnya Kabupaten Kepulauan Talaud memiliki karakteristik yang berbeda dengan kabupaten/kota lainnya yang ada di Indonesia.

Sebagai daerah perbatasan dan sebagai daerah kepulauan sekaligus secara alamiah menjadi salah satu "Beranda Depan" NKRI (Negara Kesatuan Republik

Indonesia) di kawasan Asia dan Pasifik. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional, menegaskan bahwa Kabupaten Kepulauan Talaud adalah Kabupaten Perbatasan antar Negara di Propinsi Sulawesi Utara dan merupakan bagian integral dari Provinsi Sulawesi Utara.

Ibukota Kabupaten adalah kota Melonguane yang berjarak sekitar 271 mil laut dari ibukota Provinsi Sulawesi Utara yaitu Manado. Berdasarkan pembagian wilayah administrative dibagi dalam 19 kecamatan, 142 desa dan 11 kelurahan.

Luas wilayah lautnya sekitar 37.800 km², sedangkan panjang garis pantai 367.70 km. Dan luas wilayah daratan 1.251,02 km². Terdapat tiga pulau utama di Kabupaten Kepulauan Talaud yaitu Pulau Karakelang, Pulau Salibabu dan Pulau Kabaruan serta gugusan kepulauan Nanusa.

Perjalanan panjang masyarakat yang mendiami gugusan kepulauan ini tidak banyak kita temukan dalam prasasti akan tetapi banyak hal bisa dilihat dari peninggalan-peninggal sejarah berupa artefak

dan fosil yaitu: antara lain benda keramik dari Cina yang terdapat di kuburan-kuburan tua atau di gua-gua antara lain kuburan berupa Gua peninggalan bangsa Portugis di desa Damau pulau Kabaruan yang dinamakan gua Arangan, berupa tengkorak manusia dan tulang belulang serta keramik, kapak batu dan barang-barang sisa peninggalan lainnya.

Kepulauan Talaud memiliki karakteristik yang berbeda dengan kabupaten/kota di Indonesia lainnya yaitu sebagai daerah perbatasan dan sebagai daerah kepulauan sekaligus tentunya secara alamiah menjadi salah satu "Beranda Depan" NKRI di kawasan Asia dan Pasifik. Karakteristik seperti ini telah dan dipertegas dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional, yang menyatakan bahwa Kabupaten Kepulauan Talaud adalah Kabupaten Perbatasan antar Negara di Propinsi Sulawesi Utara, dengan ibu kota Melonguane. Adapun jarak tempuh dari ibukota Provinsi Sulawesi Utara sekitar 271 mil laut. Kepulauan tersebut dalam sebutan lamanya adalah Maleon (Kara-

kelang), Sinduane (Salibabu), Tamarongge (Kabaruan), Batunampato (Nanusa) dan Tinonda adalah Miangas.

LINTASAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Gugusan kepulauan Talaud sejak zaman sebelum masehi telah mengalami masa kejayaan dalam perdagangan rempah-rempah walaupun sifatnya masih tradisional, kehidupan masyarakat sudah makmur.

Catatan Sejarah masyarakat dapat ditemukan dalam bentuk prasasti, artefak dan fosil: antara lain benda-benda keramik dari Cina yang terdapat di kuburan-kuburan tua atau di gua-gua atau seperti yang telah diungkapkan oleh seorang peneliti dari Inggris berkebangsaan Swiss yang berdomisili di Australia, yaitu Prof. Bellwood. Beliau adalah seorang dosen terbang dari Universitas Chambera. Pada tahun 1974 beliau pernah meneliti wilayah ini diantaranya Gua Bukit Duanne Musi, juga di Salurang, Sangihe. Hasil penelitian beliau telah dicatat dalam satu tulisan yang diarsipkan dipusat arkeologi Nasional.

Perdagangan barter dan sistim monopoli perdagangan rempah-

rempah oleh Negara-negara Eropa telah membentuk koloni-koloni perdagangan yang bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia termasuk diwilayah gugusan kepulauan ini. Modal sumber daya internal menyediakan kekayaan hasil bumi yang selalu diperebutkan, sejarah mencatat "Rempah" yang dihasilkan bumi nusantara sebagai pemicu utama munculnya sejarah imperialism.

Bangsa Eropa yang pertama kali tiba diwilayah ini ialah bangsa Portugis dan menjadikan wilayah kepulauan ini, menjadi wilayahnya agar penguasaan perdagangan rempah-rempah tidak diganggu oleh pedagang dari China, Persia dan Gujarat dari India, maka tanaman sebagai penghasil rempah-rempah seperti cengkeh, pala dan lainnya dipindahkan penanamannya dari wilayah ini ke Ternate. Lintasan jalur diperairan dianggap sangat strategis

TALAUD TANAH PORODISA (FIRDAUS) DUNIA

Paradise adalah nama yang indah yang telah tertanam dalam nilai-nilai kehidupan pada setiap pribadi atau individu yang luhur sebagai insan manusia yang

meyakini akan Sang Maha Kuasa sebagai pencipta langit dan bumi, laut dan segala isinya. Tatanan ini tergambar dalam struktur adat diwilayah kepulauan Talaud, tokoh-tokoh adat sebagai pola anutan warganya, menjadi teladan sekaligus mengatur sistem pengendalian sosial warganya. Hal tersebut terwujud dalam berbagai bentuk nilai, sikap dan perilaku antara lain dalam sistem mata pencaharian hidup baik sebagai nelayan maupun petani.

Ralph Linton dalam bukunya *The Cultural Background of Personality*, Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena semua aspek dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan, Bagi masyarakat Talaud para tokoh adat berperan menasehati dan mengadakan upacara adat pada setiap musim tanam atau melaut. Peran tokoh adat selalu terdepan dalam menampakkan nilai-nilai religiusnya dan di dalamnya para rohaniawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan warganya. Kehidupan sehari-hari warga yang hidup di wilayah

Paradise hilang oleh karena keserakahan bangsa-bangsa penjajah/koloni-koloni atau penguasa pada masa itu. Keserakahan dalam penguasaan perdagangan rempah-rempah telah ikut menghilangkan nilai kelangsungan hidup manusia yang menjadi gambaran atau symbol dari sekelompok orang yang mendiami kepulauan di bibir pasifik dengan Paradise atau Surga.

Pergerakan ekonomi dunia yang telah diprediksi sejak lampau oleh Dr. Sam Ratulangi tokoh pendidikan asal Minahasa, bahwa awalnya kekuatan ekonomi dunia yang berkiblat di Eropa, pada saat kedepan, kekuatan ekonomi baru akan muncul dibelahan dunia timur. Geopolitik dunia dari kawasan samudra Atlantik lokasinya negara-negara barat menuju kekuatan kawasan samudra Pasifik tempatnya negara-negara Asia. Beberapa pakar dunia mengajukan tesis ini juga, negara-negara kekuatan ekonomi baru semisal Jepang, Cina, Korea Selatan, Taiwan, Singapura sebagai Macan Asia dan Indonesia lagi menyusul menjadi Macan Asia barukarena mempunyai modal yakni posisi strategis di kawasan Pasifik.

Kondisi ini menjadi potensi sekaligus ancaman terhadap integrasi bangsa Indonesia dilihat dari aspek sosial, budaya dan HANKAM.

Fakta geografis secara intens terjadi interaksi antara masyarakat perbatasan Indonesia dan Philipina, berupa pelintas batas, perdagangan/ penyelundupan, pencurian ikan, dan saling mempengaruhi pola budayanya. Apalagi masyarakat di pulau-pulau yang berdekatan langsung dengan Philipina terkadang bergantung kondisi ekonominya dengan masyarakat Philipina. Fakta-fakta ini dapat menjadi ancaman integrasi

MEA DAN PELUANG KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD MENJADI DEAERAH PERTUMBUHAN EKONOMI BARU

Dalam rangka MEA, seluruh pihak memacu diri untuk menghadapi kondisi tersebut, tak terkecuali wilayah perbatasan di Indonesia seperti Talaud yang seharusnya menjadi titik strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan potensial dalam kondisi pasar bebas ASEAN. .Kini kita harus berpikir bahwa potensi strategis kawasan kepulauan Talaud dengan

sumber daya laut yang potensial, letak di bibir Pasifik dan diantara beberapa negara, serta di perbatasan sebagai garis depan Nusantara dan faktor sejarah kebudayaan masyarakat Talaud adalah modal yang perlu dikembangkan menghadapi pasar bebas ASEAN.

Di Dalam rangka MEA Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Selain itu, kolaborasi yang baik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan antara lain: Infrastruktur baik secara fisik, social, hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga kerja dan perusahaan di Indonesia, Jangan sampai Indonesia hanya menjadi penonton di negara sendiri setelah pemberlakuan MEA dengan mengeskplotasi sarana dan prasarana yang dimiliki.

Pembangunan pusat ekonomi di wilayah perbatasan sangat penting karena berbatasan langsung dengan negara lain. Adapun fenomena yang terjadi pada umumnya daerah perbatasan di Indonesia terlihat jauh dari

pertumbuhan ekonomi bahkan minim dengan infrastruktur seperti jalan, listrik, dan kebutuhan sekunder lainnya. Hal tersebut membuat kecenderungan masyarakat lebih senang ke negara tetangga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik. Padahal satu hal yang sangat penting dan perlu menjadi bahan permenungan bahwasanya, ketika ekonomi dikuasai oleh negara lain, maka negara akan kehilangan kedaulatannya, sebaliknya nasionalisme masyarakat akan muncul dan secara bahu membahu akan menjaga keutuhan NKRI manakala kesejahteraan mereka diperhatikan.

Penelitian terhadulu oleh Pratiknjo, dkk (2014), mengatakan kondisi kawasan kepulauan Talaud dan perdagangan tradisional yang terjadi hingga saat ini, bahwasanya sebagian besar masyarakat Talaud di perbatasan adalah nelayan dan petani. Sering melakukan perjalanan ke Pilipina Selatan, kehidupan ekonominya sangat bergantung dari Pilipina., Apabila melakukan perjalanan ke Philipina untuk urusan keluarga atau menjual hasil hanya dibekali dengan surat perjalanan yang

dikeluarkan aparat Kecamatan BCA Marore. Orang Marore dan Miangas sebagian besar tinggal di Pulau Sarangani, General Santos, ataupun Davao. Mereka dikenal sebagai pekerja kasar yang ulet. Apabila bertransaksi mereka menggunakan uang Peso, uang Rupiah jarang digunakan. Meskipun masuk wilayah Indonesia, namun interaksi ekonomi masyarakatnya lebih dekat ke daerah selatan Philipina. Jarak Marore dan Balut hanya sekitar 40 mil. Kondisi geografis itu memaksa masyarakat Miangas dan Marore berinteraksi ekonomi secara alamiah ke Philipina. Harga beras dan gula pasir relatif lebih murah dibeli di Philipina ketimbang membeli di Tahuna atau Manado karena mereka juga mempertimbangkan resiko dan biaya perjalanan.

Kesenjangan/ketimpangan di berbagai aspek kehidupan masyarakat dibanding dengan daerah-daerah lain di lingkup kesatuan masyarakat hukum provinsi Sulawesi Utara dan kawasan barat Indonesia pada umumnya, sangat mungkin akan melahirkan gelagat emosional bernuansa kecemburuan dan berpotensi untuk berkembang

menjadi kekecewaan publik yang mempresentasikan ketidakpuasan komunitas (etnis).

PENUTUP

Sebagai kawasan perbatasan, Kabupaten Talaud di provinsi Sulawesi Utara ini dapat berfungsi sebagai: Sekat pemisah, Sabuk pengaman dan pembela kedaulatan negara, Potret jati diri atau citra kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia dalam tata pergaulan (interaksi) masyarakat internasional. Dalam konteks ini citranya dinilai baik apabila menampakkan kemajuan dan keunggulan, sebaliknya bercitra buruk bila masih bergelut dengan aneka penderitaan dan tetap berada dalam kancha keteringgalan seperti yang dialami hingga kini. Selain itu menjadi Pintu gerbang di bagian utara Nusantara bagi lalu lintas manusia, barang, dan modal di masa depan apabila wilayah ini berhasil diberdayakan terutama dalam rangka memasuki pelaksanaan kerjasama interregional di kawasan Asia dan Pasifik (BIMG-EAGA, ASEAN, dan APEC)

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S.J. 1975. *Introduction to qualitative research methods*. New York : John Wiley
- Bungin, Burhan 2003, *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penyusunan Model Aplikasi*. Jakarta PT Raja Grafindo Perkasa.
- Bustami, Gumardi, 2012, *Menuju Asean Economy Community 2015*, Jakarta Departemen Perdagangan RI.
- Kahin, George McTuman. 1995. *Timbulnya Pergerakan Kebangsaan Indonesia, dalam Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____, 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit Rajawali. Jakarta
- Mikkelsen, Britha, 2006, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosada Karya, Bandung.
- Pratiknjo dkk, 2014, *Memperkokoh KelIndonesiaan Melalui Ketahanan Budaya Masyarakat Perbatasan di Bibir Pacifik*, Study Kasus di Kab. Kep. Talaud. UNSRAT Manado
- Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Negara, Buku Rinci Di Provinsi Sulawesi Utara
- Salindeho, Winsulangi dan Pitres Sombowodile, 2008. *Kawasan Sangihe-Talaud-Sitaro Daerah Perbatasan Keterbatasan Pembatasan*. Jogjakarta,
- FUSPAD (Forum Saifudin Fedyani Achmad, 2011. Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya. Institut Antropologi Indonesia (IAI).
- Sarundajang, 2011. *Geostrategi*. Penerbit KATA Jakarta.
- Saefudin, Ahmad Fedyani. 2011. *Konflik dan Intereaksi*. Rajawali Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1986, *Metode Penelitian Survey*, Suntingan LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta.